

MANUSIA DAN KARYA MULTIKULTURAL DALAM SENI RUPA

Embun Kenyowati E.

embunjf@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Abstrak

Ekspresi, persepsi dan interpretasi visual dalam seni rupa pada dasarnya dimulai dengan perbedaan visual antar manusia dan antar budaya sejak awal. Penghargaan terhadap perbedaan visual adalah cikal bakal bagi karya-karya multikultural, yang berasal dari berbagai budaya. Dari berbagai karya yang telah diakui menyiratkan adanya budaya yang bercampur pada pelakunya. Inilah yang dapat diasumsikan dalam karya-karya multikultural. Tulisan ini tidak bermaksud mengklasifikasi atau mengevaluasi pelukis/perupa atau karya-karya yang berciri multikultural, melainkan memberi gambaran bahwa sejauh yang dimaksud seni rupa sebagai seni rupa modern kontemporer, maka pada dirinya adalah karya multikultural. Proses kesejagatan (globalisasi) sejak awal telah melahirkan manusia hybrid dan karya hybrid yang mengekspresikan multikulturalisme, tanpa mengabaikan bahwa masih terdapat karya yang konsisten mendukung pada keaslian dan lokalitas budaya. Dengan pendekatan filsafat seni dan padangan multikulturalisme - yang bukan hanya sebagai keberagaman dan pluralitas budaya, namun juga sebagai pengakuan budaya dan karya minoritas yang terpinggirkan - dan dengan metode empiris, analisis, kritis, tulisan ini bermaksud mengelaborasi hal tersebut, dengan membahas manusia dan karya yang dianggap multikultur, sebagai hakekat dari multikulturalisme itu sendiri yang sifatnya terbuka.

Kata kunci: Perbedaan Visual, Multikultural, Seni Rupa, Manusia Hybrid, Kesejagatan, Budaya

Abstract

Visual expression, perception and interpretation on visual art in fact grounded by visual differences amongst human beings and their culture since the very beginning. The appreciation for the differences is the root of multicultural works of art, which derived from different cultures. We know from the works recognized implicitly there has been mixture of culture within the agents. This is what I assume about multicultural in visual arts. This article does not mean to classify or evaluate the artists or the works identified as multicultural, but only giving an assumption that as far as visual art referred to modern and contemporary art, it can be multicultural within itself. Globalization process from the beginning has derivating hybrid people and hybrid works expressing multiculturalism, without dismissing the unique person/artist who still faithful with his/her original local culture. Using art philosophy and multiculturalism, - which is not only about pluralism in culture, but also as the recognition of the minority and the marginal in culture and the work of art - , and using empirical, critical analytical methods, this article tries to elaborate the topic by discussing human beings and the works considered as multicultural, as also representing minority and marginalization, to show the idea of multicultural as an open concept.

Keywords: Visual Differences, Multicultural, Visual Art, Hybrid Human, Globalization, Culture

Pendahuluan

Mendefinisikan manusia multikultural, lebih mudah ketimbang mendefinisikan seni rupa multikultural. Pada era kekinian, manusia urban yang tinggal di kota besar, bahkan juga yang tinggal di wilayah terpencil, terkait jejaring jagat (global) karena teknologi komunikasi dan informasi dan media sosial, dapat menjadikan mereka sebagai manusia global dan multikultural.

Multikultural sendiri pada umumnya didefinisikan sebagai keragaman budaya atau pluralitas budaya yang hidup secara bersama di wilayah geopolitik tertentu. Namun, bukan hanya tentang budaya, secara politik, multikultural mengangkat politik pengakuan (*politic of Recognition*) secara setara terhadap warga budaya minoritas yang termarginalisasikan atau bahkan yang tertindas (*Kymlicka*). Gerak antara keinginan manusia sebagai yang sama (*equality*) yang berarti identik, namun sekaligus mengusung identitas (*identity*), sebagai perbedaan selalu terjadi pada diri kita sebagai manusia (Baudrillard, 1994), dan perlu sebuah pengakuan. Multikultural dalam arti pluralisme dalam wilayah budaya, sekaligus adalah pluralisme di wilayah politik, menunjukkan bahwa seni juga bukan hanya di bawah budaya namun juga adalah masalah politik, baik secara ideologi maupun secara ‘alamiah’ dalam arti, beredar di wilayah publik.

Multikultur sebagai pluralitas budaya, sebagai negara, Indonesia telah memiliki Bhineka Tunggal Ika yang di dalamnya terdapat berbagai multi: etnis, Bahasa, agama, kebiasaan (adat) dan produk budaya lainnya, dan pengakuan pada budaya minoritas maupun yang terpinggirkan dan tertindas dalam kelas, gender, usia dan orientasi seksual, meski masih ada sebagian yang sedang dalam perjuangan untuk sebuah pengakuan.

Jika mengadaptasi dari dunia pendidikan dan literatur multikultural, perhatian utamanya diringkaskan sebagai berikut

1. Merayakan perbedaan (menghargai dan menilai tinggi perbedaan budaya),
2. Keikut-sertaan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat
3. Pentingnya melihat peristiwa dan perbedaan dari banyak perspektif,
4. Memahami bagaimana manusia dibentuk oleh budaya dan pengalaman kelompoknya atas perbedaan dan ketertindasan.

Sementara jika mengambil pandangan politik *Kymlicka*, dinyatakan bahwa yang disebut multikulturalisme adalah pandangan akan pengakuan terhadap budaya minoritas dan marginal (*Kymlicka*, 1998). Keberagaman budaya tidak serta merta merupakan penjumlahan kekayaan budaya, melainkan juga sebagai pengabaian terhadap budaya minoritas dan marginal, tertindas oleh budaya mayoritas dalam suatu wilayah geopolitik.

Bagaimana manusia menjadi multikultural? Seperti yang disampaikan oleh I. Bambang Sugiharto dalam bukunya *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, (Sugiharto, 1996), manusia kekinian bersifat fragmentaris, dalam fragmentasi gaya hidup. Manusia hybrid, terdiri dari berbagai cuilan-cuilan (fragments) budaya kehidupan metropolitan dan kosmopolitan. Dimulai dari selera makan kita, yang tidak lagi asli, selera fashion, selera ideologi dan sebagainya yang sesungguhnya adalah percampuran dari berbagai budaya, baik dari antar budaya lokal, antar budaya etnikal di Indonesia, ataupun budaya global baik yang berasal dari sisa budaya penjajahan (postcolonial) dan persimpangsiuran budaya kontemporer saat ini, sebagai inkulturasi dan akulturasi, dan transkulturasi. Meski secara primordial

antropologis kita memiliki ciri khusus, kehidupan telah membawa kita kepada arena multikultural disadari atau tidak.

Jika manusia multikultural dapat dijelaskan dengan lebih mudah, lalu bagaimana menjelaskan seni rupa multikultural? Apakah karya seni multikultural berkaitan dengan manusia multikultural? Atau kembali ke bakat dan kecenderungan orientasi karya seniman/perupanya, terlepas dia berciri sebagai manusia multikultural atau tidak?

Tulisan ini mencoba menjelaskan karya seni rupa multikultural, dengan pendekatan filsafat seni dan teori multikultural, baik dalam arti pluralisme budaya maupun pengakuan terhadap minoritas dalam konteks seni rupa arus utama, dengan memakai metode pengamatan empiris, reflektif, analisis kritis. Diharapkan hasil tulisan ini memberikan satu sisi gambaran bahwa pada dirinya manusia dan karya seni rupa adalah multikultural karena telah berada dan beredar dalam kancah jejaring kesejagatan/globalitas, meski dapat diakui masih adanya manusia dan seniman/perupa yang dengan sadar memilih lepas dari globalisasi dan kembali pada karya berciri lokalitas yang asli.

Metode Penelitian

Dengan pendekatan filsafat seni dan padangan multikulturalisme - yang bukan hanya sebagai keberagaman dan pluralitas budaya, namun juga sebagai pengakuan budaya dan karya minoritas yang terpinggirkan - dan dengan metode empiris, analisis, kritis, tulisan ini bermaksud mengelaborasi hal tersebut, dengan membahas manusia dan karya yang dianggap multikultur, sebagai hakekat dari multikulturalisme itu sendiri yang sifatnya terbuka.

Pembahasan

a. Pendekatan Multikulturalisme Terhadap Seni Rupa

Dalam tulisan ini, yang akan dilakukan adalah mencoba mendekati seni rupa dari filsafat seni dan multikulturalisme. Mendekati seni rupa pada manusianya, gagasan dan proses kreatifnya dan konteksnya. Selanjutnya pembahasan tentang seni rupa dalam tulisan ini akan disempitkan menuju pada pembahasan berbagai karya seni rupa terkait dengan gagasan multikultural.

Seperti kita ketahui, berbagai pendekatan dilakukan dalam studi seni rupa. Pendekatan teknik - formalisti mengacu pada studi tentang unsur-unsur atau elemen-elemen mendasar dari seni rupa, seperti titik, garis, bentuk, warna, gelap-terang, dsbnya. Pendekatan sosiologi seni melihat keberadaan seni sebagai praktek sosial dan pengaruhnya dalam ranah sosial, yang juga merambah pada wilayah politik. Dalam pendekatan Filsafat Seni, seni rupa dapat didekati secara ontologi, epistemologi dan aksiologi yang terdiri atas wilayah studi etika dan estetika. Pendekatan ontologi, mempersoalkan tentang keberadaan suatu karya seni, misalnya pada materialitasnya atau idenya? Pendekatan epistemologi mempersoalkan apakah cara berpengetahuan terhadap karya seni dapat diukur dan valid? dari sudut siapa pelukis atau penikmat? apakah teori seni sama dengan teori ilmu pengetahuan ilmiah lainnya? Etika dapat mempersoalkan apakah suatu gambar atau lukisan bersifat etis atau tidak etis? Pendekatan estetika adalah pendekatan yang sering kali dilakukan terhadap karya seni rupa, yang seringkali bercampur aduk dengan istilah filsafat seni itu sendiri dan sangat erat kaitannya. Namun berangkat dari visibilitas dalam realitas.

seni dan karya seni pada dirinya bersifat politis, secara ontologis dan estetis (Rancière, 2004). Setiap kali karya ditampilkan (apa pun karya tersebut, terutama visual) ia berada dalam ranah ‘keterlihatan’ (*visibility*) dan uji politis (dalam konteks hidup bersama orang lain). Pendekatan Multikultural dapat dimulai dari sini.

b. Seni Rupa Multikultural

Dengan latar belakang anggapan tentang manusia multikultural, akan dapat dibahas seni rupa multikultural secara umum. Tulisan ini tidak bermaksud mengevaluasi atau mengklasifikasi siapa dan karya siapa atau karya mana saja yang masuk kategori karya seni rupa multikultural. Tulisan ini hanya memberi pendasarannya bagi diskusi tentang karya seni rupa multikultural, berangkat dari anggapan tentang manusia multikultural tersebut. Karena ujungnya dapat kita pertanyakan secara kritis, adakah secara khusus karya seni rupa multikultural?

Multikulturalisme masih menjadi tren dan dianggap pandangan dan nilai yang positif, bersama dengan pandangan dan nilai tentang hak asasi manusia (HAM), dalam negara demokrasi. Namun dalam pendidikan seni dan aksi kritis multikulturalisme dalam seni atau khususnya pada seni rupa dianggap sebagai hasil relasi kuasa dalam budaya. Beberapa ahli multikulturalisme dalam pendidikan seni dan budaya menyebutnya sebagai ‘Konstruksi Barat’, sebagai imperialisme budaya, atau soft power budaya arus utama, yang dianggap negatif. Namun multikultural ini menjadi positif ketika merupakan bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Seorang Jim Supangkat, seperti disampaikan (Guerreiro, 2018) menyatakan, “teori-teori barat tidak dapat diterapkan pada situasi Indonesia, untuk itu diperlukan beberapa syarat, salah satunya adalah harus diciptakan teori teori multikultural yang baru.” Maka kita dapat membuka diri, melihat dari sisi lain karena sejarah berkembang melalui dialektika dan dinamika.

Lalu apa yang dimaksud dengan seni rupa itu sendiri. Dengan berkembangnya seni rupa, pengertian seni rupa begitu luasnya kini. Hal ini jika dibandingkan dengan definisi tradisional yang mencakup seni lukis, relief, patung, kriya, arsitektur. Seni rupa awalnya diartikan hanya fine art. Seni rupa yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai visual art, mencakup bidang yang luas sekali, terutama dengan berkembangnya teknologi dan lahirnya digital art, computer design and art, dan multi media. Masih harus dipisahkan antara karya 2 dimensi seperti Lukis cat pada kanvas, gambar, fotografi, batik dan sebagainya dan yang masuk pada 3 dimensi seperti patung, relief, kriya, fashion, dan yang multidimensi yang seperti karya instalasi, video, film, dan sebagainya. Bahkan ada yang memperluas seni rupa dalam visual pertunjukan dari panggung, desain panggung sebagai bagian dari interior, pelaku hingga karya seninya, sehingga seni itu sendiri disebut ‘art as performances’ dari visualitasnya (Davies, 2004). Di dalamnya masih terdapat berbagai genre mulai dari seni lukis murni hingga seni rupa jalanan dengan berbagai macam variasinya bukan hanya mural dan grafiti, tetapi ada lock art dll. Karena begitu luasnya ranah seni rupa maka dalam tulisan ini hanya akan membatasi seni rupa dalam kaitannya dengan seni lukis, baik 2 dimensi atau 3 dimensi, dan 4 dimensi terkait waktu pada karya seni rupa ‘happening’ seperti

yang pernah dipertunjukkan oleh beberapa seniman, diantaranya Tisna Sanjaya. Berikut ini adalah contoh dari definisi seni rupa secara umum:

“Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa dilihat dari segi fungsinya dibedakan antara seni rupa murni dan seni rupa terapan, proses penciptaan seni rupa murni lebih menitik beratkan pada ekspresi jiwa semata misalnya lukisan, sedangkan seni rupa terapan proses pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu misalnya seni kriya. Sedangkan, jika ditinjau dari segi wujud dan bentuknya, seni rupa terbagi 2 yaitu seni rupa 2 dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar saja dan seni rupa 3 dimensi yang memiliki panjang lebar serta ruang. Secara kasar terjemahan seni rupa di dalam Bahasa Inggris adalah *fine art*. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian seni rupa murni untuk kemudian menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan *visual arts*.”.

Pada umumnya seni rupa disebut sebagai bagian dari seni Visual. Visual dalam arti luas yaitu stimulus yang dapat diobservasi, baik menyangkut proses melihat maupun menyangkut sesuatu yang dapat dilihat dengan mata. Dasarnya adalah 10% proses okular dan 90% adalah proses kognitif. (Arnheim, 1957) .Visual menyangkut berbagai hal termasuk mimpi, imajinasi, seni, ruang *cyber*, semua penggambaran fisik maupun metafisik. Visual adalah *image* dan *imaging* . Seni visual cakupannya lebih luas, termasuk di dalamnya foto, film, dan internet dan masuk ke wilayah budaya visual. Yang dimaksud seni rupa secara tradisional adalah lukis, patung, pahat dan kriya, sementara arsitektur adalah seni rupa yang berada di wilayah ambigu, yang sering juga menimbulkan persoalan, apakah lebih kuat *art* atau *craft* (teknik), tetapi jika kembali ke asal kata *art* dan *craft* adalah *techné* (Yunani), mungkin dapat difahami. Seni rupa tidak dapat dilepaskan dari visualitasnya, juga sebagian seni lainnya

c. Awalnya : Perbedaan Visual

Untuk menjawab pertanyaan apakah ada seni rupa multikultural, berikut akan dijelaskan tentang adanya perbedaan visual yang merupakan bagian dari estetika pada manusia, baik dalam mencipta, mengekspresikan dan menginterpretasi fakta atau fenomena visual, dari bentuk, warna, raba, ‘rasa’, dan secara sinestesis (*syn-aesthesis*), bersama indera lainnya. Suatu perbedaan visual yang juga dapat ditelusuri dari latar belakang budaya.

Manusia lahir dengan keunikannya masing-masing yang melahirkan perbedaan antar manusia, yang salah satunya adalah perbedaan visual, dalam mengekspresikan, dalam melihat, mempersepsi, dan menginterpretasikan apa yang hadir di hadapannya secara visual. Perbedaan ini bisa berasal dari bawaan yang dianggap alamiah (*nature*) seperti bakat, atau yang lahir dari pendidikan khususnya atau dari budaya secara umum (*nurture*). Sebagai contoh generasi tua di Jawa akan mengapresiasi warga sogan, misalnya, etnis Tionghoa akan dekat warna merah dan kuning emas, sebagai lambang kemakmuran, keberuntungan dan keberkahan. Mikel Dufrenne mengatakan bahwa persepsi kita berciri

antropologis (Rahman & Ekosiwi, 2013). Bukan hanya warna, tetapi juga bentuk. Kenapa ada yang cenderung menyukai bentuk simetris, geometris, tetapi ada yang suka terhadap bentuk lengkung, lingkaran, acak dan abstrak. Untuk suatu kombinasi baik warna atau bentuk, kenapa ada yang memilih yang senada, gradasi, kontras dan mozaik? Semua menimbulkan rasa suka dan minat bagi pengusungnya. Dan ini tidak dapat dipertentangkan.

Berdasarkan perbedaan visual, lahirlah estetika visual. Estetika sebagai kerja inderawi, salah satunya kerja melihat, mempersepsi, menginterpretasi melalui penglihatan. Melalui visualnya estetika setiap budaya akan berbeda, yang dalam melahirkan seni dan seni rupa khususnya juga mengikuti jejak ini.

Sebagai contoh, dalam buku *Asian Aesthetics* (Marra, 2010), yang merupakan hasil konferensi estetika antar negara Asia, hampir semua tulisan sedang berusaha mencari identitas dirinya melalui estetika dan seni. Dari buku tersebut, tampak pencarian identitas kultur masing-masing negara Asia yang berpartisipasi. Jepang, sangat kuat dengan budayanya, sehingga tetap dapat bertahan pada tradisi, namun juga melahirkan karya *hybrid* kontemporer yang masih bernuansa budaya Jepang, seperti asimetri dan kekosongan sebagai bagian dari *Buddhisme Zen*. Bahkan coretan ala '*manga*' masih merajai dan mempengaruhi gambar anak muda seluruh dunia, ketika tes masuk pendidikan seni rupa. Korea sangat melesat melalui budaya Pop dan dunia intertainment, tetap mengangkat warna putih sebagai lambang rupa Korea, dengan estetika meot, dengan salah satu quotenya: 'devisi yang tidak kentara'. Berbeda dengan Jepang yang jelas menunjukkan konsep kontrasnya. India, tetap mengusung percampuran 'rasa' namun tidak lepas dari identitas budayanya. Cina, adalah yang paling nyata. Kaligrafi, lukis non-perspektif, tidak lepas dari budayanya, meski karya-karya kontemporeranya luar biasa, tidak berbeda dengan yang dihasilkan seniman dunia lainnya. Asia Tenggara, Singapura dianggap telah sejajar dengan dunia dan sangat multikultur. Indonesia, sudahkah menemukan identitasnya. Dari sinilah pencarian identitas sebagai kekayaan multikultural Indonesia mendapat tantangannya.

d. Dominasi Arus Utama

Sebagai ilustrasi, seorang juara pertama lomba esai "Budaya Damai" (Saptawati et al., 2015), memberikan ilustrasi tentang penghargaan terhadap perbedaan dan toleransi, melalui definisi gambar 'pemandangan'. Dahulu, telah berlaku secara turun temurun menggambar pemandangan berarti menggambar dua gunung dengan matahari bersinar di tengahnya, dengan jalan berbelok ke arah perspektif yang melihat, dengan persawahan dan pohon-pohon atau tiang listrik di tepi jalan. Lalu temannya " menyodorkan foto seorang pria yang tidur tengkurap di sofa warna susu dengan liur menggenang di bantal pada ponselnya." (Fahmi, 2018). Menurutnya itu adalah pemandangan. Dari sini temannya melakukan perluasan definisi pemandangan, dengan 'apa yang dapat dipandang', bukan pemandangan alam dua gunung dan matahari di tengahnya. Ini adalah suatu bentuk bagaimana keluar dari arus utama pengertian pemandangan, yang telah menguasai kita secara turun-temurun.

Bagaimana dengan kuasa arus utama dalam seni rupa? Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam narasi Sejarah Seni Rupa Indonesia, masih terdapat kuasa arus utama dalam praktek seni dan pendidikan seni. Lahirnya dua kubu Yogya dan Bandung seperti disampaikan oleh Spanjaard dalam bukunya, menunjukkan bahwa arus utama masih menguasai cara berpikir dan standar berkreasi para perupa. Aliran-aliran yang dicanangkan, dari realisme, naturalisme, ekspresionisme, kubisme, abstrak dan sebagainya tak dapat dilepaskan dari narasi seni arus utama barat. Standar apresiasi dan penilaian di wilayah kuratorial dan penilaian lomba seni tak dapat dilepaskan dari standar arus utama, yang masih dimiliki para pelakunya yang nota bene sebagian mendapat pendidikan atau pun pengaruh barat. Para perupa era awal, meski ada yang ototidak, seperti Sudjojono, meski diperkuat oleh bakat tak juga lepas dari pengaruh arus utama tersebut. Kuasa arus utama mungkin mulai menghilang, namun masih menyisakan hegemoni tanpa disadari.

Lahirnya dua kubu utama seni rupa di Indonesia, Yogya dan Bandung, menunjukkan bagaimana keduanya mencari identitas sebagai kekuatan masing-masing, yang meskipun pada kubu Bandung dianggap bernuansa internasional dan pada Yogya dianggap nasional (Spanjaard et al., 2018), justru keduanya menunjukkan tentang pencarian identitas multikultur. Yang satu atas pengaruh barat (Bandung), yang lainnya mengangkat multikultur lokal, antar budaya lokal Nusantara (Yogya), dengan kekuatan masing-masing. Mendikotomikan keduanya, berarti memiskinkan satu sama lain, padahal jika kita berpikir secara komplementer, keduanya menunjukkan kekayaan kreasi karya, jiwa dan *passion* seni rupa Indonesia.

Spanjaard dalam ringkasan bukunya menyatakan: (Spanjaard et al., 2018)“...seni rupa sekarang tidak dapat dipilah-pilah secara geografis. Seni rupa zaman sekarang bersifat transkultural dan mengandung unsur-unsur dari banyak kebudayaan.” Lintas kultural ini merupakan bagian dari multikultural itu sendiri yang merupakan pertemuan dari berbagai budaya, melalui inkulturasi dan akulturasi. Faktanya semua itu berjalan secara beriringan dan berdampingan, meski dalam prosesnya dapat terjadi perlawanan, penolakan, pengabaian, kontroversi dan semacamnya.

Secara umum akan selalu terjadi pertentangan antara apakah seni dan seni rupa khususnya antara harapan seni akan selalu universal atau *particular local*. Jawabannya adalah bahwa seni dapat mengekspresikan yang universal melalui yang partikular. Lukisan ‘*Beggar*’ karya Rembrant atau “pengemis’ karya (Affandi & Surbakti, 2012) Galeri Nasional dapat mengekspresikan kemanusiaan pada budaya yang berbeda. Kemanusiaan adalah hal universal, namun ‘pengemis’ menjadi sesuatu yang terkait lokalitas pada wilayah dan eranya masing-masing. Pada akhirnya karya seni rupa tidak lepas dari soal perlintasan budaya, terkait tempat, migrasi, dan hibriditas perilaku manusianya (Letts, 2015).

Bagaimana dengan yang di luar arus utama dalam seni rupa? *Outsider art*, karya para pasien rumah sakit Jiwa, yang dalam perawatan, misalnya. Bukankah awalnya juga berdasarkan kerangka berpikir arus utama, ketika John Dubuffet mengangkatnya, dan bahkan kini dikategorikan karya pelukis normal pada umumnya. (Zolberg and Cherbo, 1997). Karya-karya street art, bahkan kini menjadi bagian dari rumah lelang besar, seperti

yang telah dilakukan Sotheby's terhadap karya Banksy, *'Love Is in the Bin'* (*'Girl with Balloon'*, 2002, 2018).

e. Tema Khusus Multikultural Dalam Seni Rupa?

Pernyataan bahwa terdapat seni rupa/karya multikultural akan menjadi perdebatan. Apakah yang multikultural? Bagaimana mendefinisikan karya seni rupa multikultural? Kembali ke manusianya? Atau pada karyanya? Lalu karya multikultural itu seperti apa? Dari gagasannya, proses kreatifnya atau proses eksekusinya, ketika sudah menjadi karya dan diinterpretasikan oleh yang melihat atau penikmat seni rupa?

Tulisan ini mencoba mengacu pada arahan jurnal bahwa karya seni rupa adalah pada gagasan dan proses penciptaannya, berdasarkan anggapan tentang manusia multikultural. Untuk itu mari kita coba menganalisis apakah suatu karya multikultural atau tidak, meski hal ini sangat tergantung pada penganalisisnya. Bagi penulis, pertama, karya multikultural adalah karya telah mendapat pengaruh dari barat, dari para guru dan perupa lainnya. Karya multikultural juga adalah yang berani keluar dari arus utama, baik dari ide dan teknik maupun konten. Kedua adalah karya yang berangkat dari campuran berbagai latar budaya, dan etnisitas, baik dari nuansa budaya, bentuk warna dan kombinasinya dari berbagai latar budaya.

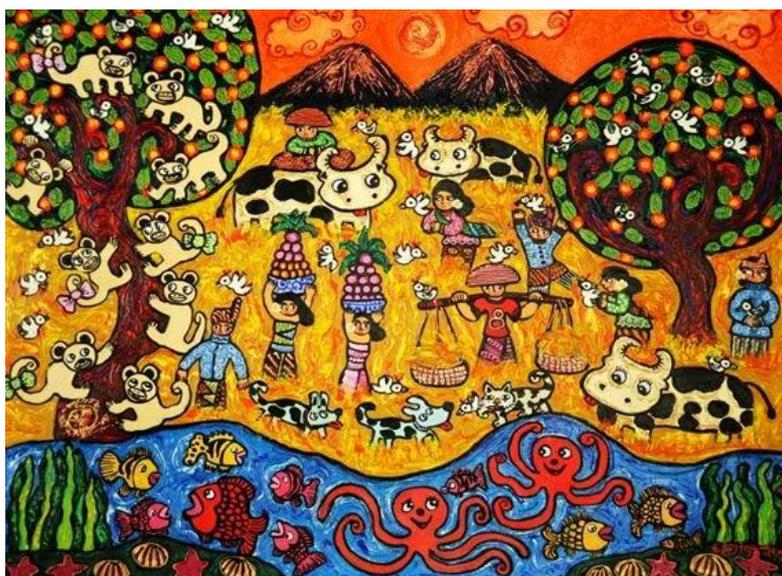
Dimana multikulturalnya? Karya Marta Minujín, *Parthenon of Books*, adalah gabungan dari konstruksi modern Parthenon yang berasal dari arsitektur Yunani, dan modernitas dalam buku-buku yang pernah dilarang terbit pada jamannya, sebagai bentuk euforia demokrasi di negara sang seniman, Argentina. Apakah penggunaan Parthenon dan euforia demokrasi Argentina menunjukkan multikultural global dari sang seniman?



Gambar 1

Parthenon of Books, Marta Minujín, 2017, Documenta 14.

Sumber: <https://www.documenta14.de/en/news/25206/the-parthenon-of-books-celebration-of-the-accomplishment-of-the-collection-of-forbidden-books>



Gambar 2

Happy Harvest, karya Erica Hestu Wahyuni (2009)

Sumber: Penulis

Jika mengacu pada batik, sebagai bagian dari karya seni rupa, maka telah lama lahir karya multikultural baik dari percampuran dengan budaya luar, maupun dari kekayaan budaya Indonesia sendiri. Hal ini terlihat dari bermunculannya sentra-sentra batik baru yang berciri lokal, namun tidak lepas dari pengaruh arus utama apakah Solo, Yogya, Pekalongan, Cirebon, Madura, Lasem, dengan batik Tiga Negeri, yang mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa, Belanda dan Jawa (Solo, Yogya, Cirebon, Pekalongan). Batik Bogor, misalnya, memiliki tema hujan, daun talas, kujang dan apa yang menjadi penanda kota dan wilayah Bogor (Wijayanto, 2013); batik Blora, bertemakan unger, ulat yang berjatuh di sekitar pohon jati dan berbagai bentuk dari batang dan dedaunan di sekitar hutan jati, yang terkait corak warnanya sangat multikultural, terkait latar belakang pelatihan pengrajinnya. Ini hanya contoh kecil saja. (Bincang dengan pengrajin kelurahan Klopoduwur, Blora, 2017).

Mengikuti atau keluar dari dan melawan arus utama, hampir selalu dimiliki oleh seniman. Seniman yang mengikuti arus utama mungkin memang sesuai dengan bakat, selera dan idiologinya dalam berkarya, namun dapat saja ia mengerjakan 'pesanan', bukan dari kreativitas kesenimanannya. Lahirnya aliran dan kubu-kubu dalam seni rupa, tanpa disadari menunjukkan pencarian identitas. Penamaan yang dihasilkan teori dari para ahli dan pengamat, tidak selalu menjadi perhatian seniman. Mereka berkarya untuk berkarya, bukan menyesuaikan dengan teori atau aliran yang ada. Berikut dapat menjadi bahan pemikiran apakah karya-karya ini dapat dianggap multikultural dengan berdasarkan dua asumsi di atas?

Karya klasik Kamasan berikut ini ini meski dianggap sebagai hasil karya desa Kamasan Klungkung, tidak lepas dari persebaran agama Hindu ke Jawa dan Bali yang berasal dari India berdasarkan kitab Mahabharata maupun Ramayana.



Gambar 3
Karya Batik
Sumber: Penulis

Karya batik 1 dan 2 sebagai perbandingan, yang keduanya adalah produk seni rupa.

Batik Bogor dengan motif mendung dan hujan, sebagai simbol kota Bogor. Ada kujang dan daun talas di sisi dan bagian bawahnya.



Gambar 4
Batik Blora dengan penampang pohon dan daun-daun jati
Sumber: Penulis

f. Etnisitas

Etnisitas sebagai identitas yang hadir akhir-akhir ini, diharapkan bukan penguatan identitas dalam arti saling bersaing untuk saling bertentangan, melainkan menggali potensi kekayaan budaya dalam rangka penghargaan terhadap perbedaan. Produk budaya etnis memiliki kekayaan sebagai ciri khas masing-masing yang bagi Indonesia. Jika saling melengkapi adalah untaian permata yang indah, bukan untuk diperbandingkan. Demikian juga seni rupa dapat lahir dari kekayaan budaya etnis, yang menjadi pedoman bagi manusianya atau senimannya. Seni rupa Bali yang menonjol sejak awal, misalnya, yang jika Ubud dianggap pusat seni rupa multikultural yang kosmopolit, toh pada era Bali klasik juga telah terjadi pengaruh budaya lain dari luar Bali seperti dari Jawa, seperti pada lukis klasik, Kamasan. (Sulastianto). Tidak ada karya yang asli dalam arti lepas sama sekali dari pengaruh antar budaya lokal maupun global.

Sebagai bahan diskusi, apakah Raden Saleh sebagai pelukis modern awal sebelum Indonesia merdeka, dapat disebut asli budaya Indonesia, atau multikultural? Lukisan tentang binatang dan tokoh seperti Diponegoro, memang representasi lokalitas, namun bagaimana beliau tampil melawan penjajah adalah berciri lokal dengan alat global. Hal tersebut juga berarti mengekspresikan partikularitas melalui pendekatan universalitas. Jika sebagian kritikus, pengamat dan akademisi seni menganggap bahwa seni rupa modern Indonesia dimulai dari Sudjojono, Dan Suwaryono menganggap dimulai dari Raden Saleh, yang dianggapnya sebagai pelopor seni rupa modern Indonesia.(Siregar dan Supriyanto, 2006 : xvii) Kenapa? Karena Raden Saleh mengekspresikan gagasannya dengan cara barat. Globalisasi awal melalui kolonialisme adalah bentuk lahirnya multikultural global melalui kekuasaan. Lalu apakah karya multikultural selalu terkait percampuran budaya lokal saja? Di sini pendefinisian multikultural diperluas hingga kesejagatan.



Gambar 5

'Penangkapan Pangeran Diponegoro', karya Raden Saleh, 1857

Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Diponegoro>

g. Seni Rupa Multikultural: Arena Uji Perbedaan Visual Berdasarkan Budaya

Ketika seseorang merasa tidak suka, atau tidak nyaman dalam melihat tampilan dari seni rupa yang dipertunjukkan dalam suatu pameran, sebetulnya ia sedang ada dalam pengujian terhadap cara melihat, mempersepsi, menginterpretasikan, merasakan dan menilai suatu karya seni rupa. Karya seni sering kali sangat mengejutkan baik ide, tampilan, dan mediumnya. Ketika berhadapan dengan karya seni rupa di pameran-pameran seni rupa di kota-kota besar di dunia dan di Indonesia, khususnya di Jakarta, kita akan bertemu dengan karya-karya yang demikian.

Tampilan berbagai rupa dalam seni rupa baik lewat genre, aliran, bentuk isi (tema) baik itu berlatar belakang budaya dan marginalitas, sesungguhnya merupakan perkembangan dan perbedaan pemikiran yang melampaui rupa dari karya-karya tersebut. Mengutip penutup kuratorial dari M. Dwi Marianto pada Pameran Tunggal Djoko Pekik: “Pameran Tunggal ini adalah satu dari beberapa gerakan rekonsiliasi nasional yang bersifat sporadic dankasuistis, yang dilakukan melalui aktivitas seni. Ini adalah pelajaran bagi siapa saja bahwa melalui aktivitas kreatif seni dan budaya ternyata masyarakat dapat menjadi jauh lebih fleksibel, terbuka dan toleran; tidak berpikir sempit dalam kotak-kotak, sehingga mampu melihat bahwa perbedaan dan keragaman itu adalah hikmah, berkah, dan potensi virtual yang terus mengalir untuk ditangkap dan ditransformasikan secara inovatif/menarik/estetik melalui karya nyata.”

Mungkin kutipan ini tidak secara langsung mengangkat pandangan multikultural, karena tema pameran itu lebih politik, namun sekaligus menunjukkan gambaran politik perbedaan yang berada dalam wilayah multikulturalisme. Kontroversi karya seni yang berada di ruang publik, merupakan bentuk uji perbedaan visual dalam melihat karya patung, misalnya. Banyak sekali karya patung yang kontroversial, bahkan yang telah dianggap mapan pun dapat dibongkar kembali.



Gambar 6

Patung “Tiga Mojang” karya Nyoman Nuarta, yang kini telah tiada di lokasi awalnya.

Sumber: <https://indonesiaexpat.id/lifestyle/top-10-indonesian-statues/>

Sebagai tambahan, perlu disampaikan bahwa persoalan lingkungan dan isu gender adalah persoalan multikultural. Tentang alam, lokalitas alam yang berhadapan dengan gerusan mesin pembangunan, misalnya sering memasuki tema lingkungan dalam lukisan, demikian juga tentang gender. Penindasan terhadap perempuan dalam konteks budaya, sering mengabaikan multikulturalisme dalam ungkapan rupa yang menghargai perbedaan gender. Patung Tiga Mojang dapat merepresentasikan sebagai karya multikultur.

Simpulan

Sebagai penutup dari tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pada dirinya karya seni rupa modern – kontemporer, khususnya terkait seni lukis 2 dan 3 dimensi bahkan 4 dimensi, adalah karya multikultural, karena asal usul manusianya, gagasannya, proses kreatifnya, bakat atau pendidikannya tak dapat dilepaskan dari pengaruh satu sama lain baik dalam bentuk maupun isi. Memang diakui bahwa setiap perupa memiliki kekhasan masing-masing, baik dalam genre, teknis dan tema (isi), namun harus diakui bahwa kesemuanya merupakan kait-kelindan dengan persebaran ilmu seni dan kreasi seni rupa itu sendiri. Hal ini dikarenakan sebagai manusia pada dasarnya memiliki perbedaan visual yang berasal dari individu dengan latar belakang budayanya, karena persepsi visual berciri antropologis. Bagi seniman/perupa yang merasa akan keotentikan dan keunikannya sebagai yang original tentu akan keberatan jika dipersama-ratakan sebagai pengikut multikultural. Namun dari argumen yang dibangun dalam tulisan ini, dapat disimpulkan hal tersebut. Pada dirinya karya seni rupa modern kontemporer adalah multikultural, dengan beberapa pengecualian jika hal itu tidak mendapat pengaruh pendidikan dan budaya lain sama sekali. Namun demikian, hal tersebut masih berada dalam proses yang terus menerus. Jika di wilayah seni rupa lainnya telah terjadi bentuk-bentuk multikulturalisme yang lebih mapan, seperti dalam fashion, interior, arsitektur, digital art, bahkan kuliner, dan sebagainya, sudahkah terjadi di wilayah seni lukis?

Sumber referensi

- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*, Ann Arbor. The University of Michigan Press.
- Dufrenne, M. (1953). *The Phenomenology of Aesthetic Experience*.
- Ekosiwi, E. . (2013). *Kebhinekaan dalam Seni Rupa : Pengalaman yang Melampaui Rupa*. FIB UI.
- Ken-ichi Sasaki. (2010). *Asian Aesthetics, Singapore : Nuss Press in association with Kyoto University Press, Japan*.
- Kymileka, W. (1998). *Multicultural citizenship*. Oxford. Oxford University Press.
- Leuthold, S. M. (2011). *Cross-Cultural Issues in Art, Frame of Understanding*. Routledge.
- Siregar, A. T. H., & Supriyanto, E. (2006). *Seni Rupa Modern Indonesia: Esai-esai Pilihan*. Jakarta: Nalar.
- Sugiharto, B. (1996). *I. Postmodernisme; Tantangan bagi Filsafat, cet. V. Yogyakarta: Kanisius*.